

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu unsur penting dan utama dalam pendidikan adalah terjadinya proses pembelajaran, Pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan kepada siswa, tetapi sebuah proses didalam mengatur lingkungan belajar agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Pada hakikatnya mengajar bukan sekedar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar (Hamruni, 2012, hlm. 44).

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012 hlm. 204) mengemukakan alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreatifitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Hal senada diungkapkan oleh Susanto (2013, hlm.195) bahwa bidang studi matematika merupakan bidang studi yang berguna dan membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan hitung menghitung atau yang berkaitan dengan urusan angka-angka. berbagai masalah yang memerlukan suatu keterampilan dan kemampuan untuk memecahkannya.

Banyak orang yang memandang matematika merupakan bidang studi yang paling sulit dan sukar dipahami, bahkan pelajaran yang tidak menyenangkan (Abdurrahman 2012, hlm. 212) mengungkapkan bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah, matematika merupakan bidang studi yang paling dianggap sulit oleh siswa. Oleh karena itu banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar matematika. Akibatnya kompetensi dalam matematika menjadi

rendah, baik dalam skala kecil maupun nasional, kesulitan dalam belajar matematika ini tentu akan menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa.

Salah satu hal yang menjadi kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan dan struktur-struktur) hubungannya dengan logika, sehingga sebagian besar materi matematika bersifat abstrak, sementara cara berfikir siswa masih pada tahapan konkret menuju hal-hal yang abstrak. Marti (dalam Sundayana, 2015, hlm.3) berpendapat bahwa, objek matematika yang bersifat abstrak merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika. Tidak hanya peserta didik, gurupun mengalami kendala dalam mengajarkan matematika yang terkait dengan hal-hal yang sifatnya abstrak. Konsep-konsep matematika dapat dipahami dengan mudah bila bersifat konkret. Lalu secara bertahap siswa diarahkan pada tahapan semi konkret, kemudian pada tingkatan yang bersifat abstrak. Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran matematika selama ini, diungkapkan Hendra (2012, hlm.214) bahwa konkret tidak dijadikan tempat mengaplikasikan konsep-konsep matematika, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Kesulitan dalam belajar matematika tentu akan menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa. Dampak negatif dari kesulitan dalam belajar matematika antara lain ketidakmampuan anak mengimplementasikannya dalam kehidupan. Kesulitan dan kekeliruan yang sering dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran matematika menurut Lerner (dalam Abdurrahman, 2012, hlm.213) adalah kesulitan simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak terbaca. Selain itu, Glennon & Cruickshank (dalam Hallahan, et al, 2005, hlm.458) berpendapat tentang beberapa kesulitan matematika yang dialami siswa berkesulitan belajar :

“Some of the mathematical difficulties that students with learning disabilities have are directly associated with performance of arithmetic tasks. For example, students with dyscalculia often have problems with such skill as (1) writing numerals and mathematical symbols correctly, (2) recalling the meanings of symbols and the answer to basic facts, (3) counting, and (4) following the steps in a strategy for solving multistep problems “.

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau diatas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motoric (Clement, dalam Weiner, 2003, hlm. 20). Berdasarkan pandangan Clement tersebut maka pengertian kesulitan belajar adalah kondisi yang merupakan *sindrom multidimensional* yang bermanifestasi sebagai kesulitan belajar spesifik (*spesifik learning disabilities*), hiperaktivitas/distraktibilitas dan masalah emosional. Kelompok anak dengan *Learning Disability* (LD) dicirikan dengan adanya gangguan-gangguan yang menyertainya. Tidak seperti cacat fisik, kesulitan belajar tidak terlihat dengan jelas dan sering disebut “*Hidden handicap*”, terkadang kesulitan belajar ini tidak disadari oleh orang tua dan guru, akibatnya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang *underachiever*, pemalas atau aneh. Anak-anak mungkin mengalami perasaan frustrasi, marah, depresi, cemas, dan merasa tidak diperlukan (Harwell, 2001. hlm 44).

Kesulitan belajar spesifik adalah gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang meliputi kesulitan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau bahasa lisan yang dimanifestasikan dalam bentuk ketidaksempurnaan dalam kemampuan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Batasan tersebut termasuk kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual atau gangguan otak secara minimal. Gangguan tersebut tidak termasuk masalah-masalah belajar yang disebabkan karena keterbelakangan mental, gangguan penglihatan, pendengaran, motoric, gangguan emosi dan perilaku, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya ataupun ekonomi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah dasar hampir seluruhnya belum terlayani dengan baik. Mereka kebanyakan mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak-anak reguler pada umumnya, artinya pembelajaran atau pelayanan pendidikan yang diberikan sama dengan anak-anak lainnya yang tidak mengalami kesulitan belajar di kelas. Guru

sering memberikan les atau pelajaran tambahan pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Perlakuan yang diberikan guru berupa les justru tidak akan menyelesaikan masalah pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar tersebut karena permasalahan tidak diatasi dari akar masalah yang sesungguhnya.

Di samping itu, pengetahuan guru tentang bagaimana melayani anak-anak yang mengalami kesulitan belajar masih banyak yang tidak tahu bahkan keliru. Ketidaktahuan dan kekeliruan guru ini akan berakibat pada prestasi yang dimunculkan oleh peserta didik kesulitan belajar tersebut yang menunjukkan ketidaksesuaian antara potensi yang dimiliki dengan prestasi yang dimunculkan. Hal ini tentunya akan merugikan peserta didik tersebut, oleh karena itu diperlukan pengetahuan dan kemampuan dari guru-guru sekolah dasar untuk memahami dan melayani anak-anak yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar di sekolah dasar.

Pengembangan optimalisasi dari kemampuan anak oleh pihak sekolah hendaknya dilakukan sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dengan baik sejak dini. Oleh karena itu, selain di lingkungan keluarga, pendidikan usia dini juga terdapat lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang menjadi lingkungan kedua bagi seorang peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan, serta untuk mengenalkan pada lingkungan masyarakat. Kualitas yang baik dari sumber daya pengajar (guru) dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru di Sekolah Dasar tersebut, kemampuan guru di Sekolah Dasar di dalam menyampaikan materi pelajaran serta kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik akan menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran.

Apabila guru memiliki siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka guru harus dapat menangani dan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai untuk siswa tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami kesulitan. dalam proses pembelajarannya, bila tidak ditangani secara cermat, menyeluruh dan secara sistematis maka akan menghambat pembelajaran siswa tersebut ke tingkatan-tingkatan selanjutnya, dimana siswa tidak dapat

Siska Syofiana, 2019

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS ASISTED LEARNING BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan dirinya serta menghambat pencapaian tugas-tugas akademik siswa tersebut di sekolah. Kenyataan dilapangan, guru belum mengetahui secara menyeluruh mengenai kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari masih kurang optimalnya guru dalam hal mengasesmen, mengidentifikasi, merancang perangkat pembelajaran serta pemberian pelayanan pembelajaran siswa-siswanya yang memiliki kesulitan belajar. Kekurang optimalan ini disebabkan salah satunya karena guru kurang memahami tentang kesulitan belajar, dimana guru hanya membiarkan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar mengikuti pembelajaran di kelas, dan tidak menanganinya secara optimal, sehingga dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran yang ada saat ini atau selama ini dilaksanakan oleh guru belum mampu mengakomodasi kebutuhan dan keunikan siswa berkesulitan belajar secara efektif untuk itu perlu dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih terarah terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar, artinya harus ada modifikasi dalam perangkat pembelajaran, modifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dan lain-lain.

Siswa yang berada dalam suatu kelompok belum tentu memiliki kemampuan dan karakteristik yang homogen, meskipun dalam usia siswa tersebut relatif sama. Oleh sebab itu, dalam menyusun perencanaan pembelajaran, seorang guru perlu melakukan analisis kemampuan awal dan karakteristik siswanya. Dalam melakukan analisis kemampuan dan karakteristik siswa, seringkali guru membuat kesalahan dengan menganggap bahwa semua siswanya sama. Anggapan ini dapat mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah:

1) siswa/peserta didik; 2) suatu tujuan; dan (c) suatu proses kerja untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2003). Dalam hal ini, guru atau pengajar tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan / dialihkan kepada media sebagai pengganti, seperti buku atau teks. Pengajar atau guru lebih bersifat dinamis dan fleksibel. Untuk mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa, seorang guru dapat menggunakan berbagai metode, di antaranya: 1) melakukan tes kemampuan awal (pre-test); 2) menggunakan data-data pribadi

siswa yang telah tersedia; 3) menggunakan wawancara; 4) menggunakan angket atau kuesioner (Suwardi, 2007). Setelah guru mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa-siswanya, kemudian guru dapat melakukan asesmen. Asesmen sendiri adalah proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut (Mulyono, 1999).

Terdapat lima tujuan asesmen terhadap anak berkesulitan belajar, yaitu: 1) penyaringan (screening), yaitu digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan membutuhkan pelayanan; 2) penempatan, yaitu digunakan untuk menentukan murid-murid pada program atau pelayanan yang sesuai; 3) perencanaan program, yaitu digunakan untuk menemukan program pengajaran baik secara individu maupun kelompok; 4)) evaluasi program, yaitu ditujukan untuk mengetahui program pendidikan yang dilakukan apakah efektif atau tidak; dan (e) tinjauan kemampuan siswa, yaitu untuk memonitor kemajuan murid (Sylvia & Ysseldy dalam Jamaris, 2005, hlm 5).

Guru serta pihak sekolah juga bisa melakukan PPI (Program Pendidikan Individual) bagi siswa Pengembangan Model Pembelajaran berkesulitan belajar dengan bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait. Kegunaan PPI adalah untuk menjamin bahwa setiap siswa berkesulitan belajar memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khas yang dimiliki mereka dan mengkomunikasikan program-program tersebut kepada pihak yang terkait. Dengan adanya PPI (Program Pembelajaran Individual), guru diharapkan akan terdorong untuk melakukan asesmen dan melakukan usaha-usaha untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan individual mereka. Guru harus memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu. Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran disamping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

Dalam memberikan pelayanan pendidikan guru harus membedakan pelayanan bagi siswa berkesulitan belajar dengan siswa yang normal. Dalam hal

Siska Syofiana, 2019

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS ASISTED LEARNING BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini salah satunya pengembangan perangkat pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar. Pada kurikulum 2013, guru harus mampu mengajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang dipadukan dengan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian kurikulum 2013 yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ini menyesuaikan dengan kemampuan pembelajaran peserta didik. Namun, kenyataan dilapangan kendala yang masih banyak dihadapi oleh guru adalah khususnya ketidaksiapan pembuatan perangkat pembelajaran oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, belum maksimalnya penggunaan sarana dan prasarana, kurangnya partisipasi guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus, kurangnya partisipasi atau dukungan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus masih belum maksimal, sehingga peserta didik sering kali belum mendapat pelayanan sebagaimana mestinya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, anak berkebutuhan khusus cenderung belum mendapatkan pendidikan yang optimal. guru hanya menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus nya pada SD Negeri 179 Sarijadi KotaBandung ini masih sama dengan anak reguler lainnya. Selain itu, perangkat pembelajaran yang terdapat di sekolah masih sulit untuk dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus dengan karakteristik kesulitan belajar dan kurang menarik. Oleh karenanya, agar anak berkebutuhan khusus tetap aktif dan mendapatkan pendidikan yang optimal di kelas, peneliti membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika, dengan menyusun bahan ajar peserta didik khususnya untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang berbasis *assisted learning*, yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk lebih memahami materi karena model pembelajaran ini disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki oleh anak tersebut. Teknik pembelajaran dalam *assisted learning* dalah berupa *scaffolding* yaitu membantu siswa pada awal belajar untuk mencapai pemahaman dan keterampilan dan secara berlahan-lahan bantuan tersebut dikurangi sampai

Siska Syofiana, 2019

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS ASISTED LEARNING BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akhirnya siswa dapat belajar sendiri serta dapat menemukan pemecahan bagi problem atau tugas-tugas yang dihadapinya (Baharuddin, 2012, hlm 133).

Menurut Cahyo (2013: 129, hlm. 130) aspek-aspek yang ada pada *assisted learning* a diantaranya: 1) *intensionalitas*; kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap peserta didik yang membutuhkan, 2) *kesesuaian*; peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka pembelajar memberikan bantuan penyelesaiannya, 3) *struktur*; modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa, 4) *kolaborasi*; pembelajar menciptakan kerja sama dengan peserta didik dan menghargai karya yang telah dicapai oleh peserta didik. Peran pembelajar adalah kolaborator bukan sebagai evaluator, dan 5) *internalisasi*; eksternal scaffolding untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut, dan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *assisted learning* pada anak yang berkesulitan belajar khususnya matematika, penelitian ini dilakukan di SDN 179 kelas III Sarijadi Kota Bandung. Peneliti melakukan identifikasi awal, asesmen , obervasi wawancara dan juga melakukan tes, dari hasil asesmen tersebut peneliti menemukan salah satu subjek dari penelitian ini yang berinisial SV, ia adalah salah satu dari siswa kelas III yang diduga mengalami kesulitan khususnya dalam matematika.

1.2 Fokus Penelitian

Salah satu faktor penting terciptanya pembelajaran yang efektif dikelas adalah bagaimana guru dapat merancang perangkat pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa, sehingga masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak dapat diminimalkan. Guru harus dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik dan mengusahakan basis pembelajaran yang dapat

mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik, basis pembelajaran Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *assisted learning* bagi anak berkesulitan belajar matematika di kelas III SDN 179 Sarijadi Kota Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah permasalahan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kemampuan matematika pada anak berkebutuhan khusus di SDN 179 Sarijadi Kota Bandung ?
- 2) Perangkat pembelajaran seperti apa yang telah digunakan guru dalam membantu anak yang mengalami kesulitan belajar matematika di SDN 179 Sarijadi Kota Bandung?
- 3) Perangkat pembelajaran seperti apa yang sesuai bagi anak yang mengalami kesulitan belajar matematika dikelas III SDN 179 Sarijadi Kota Bandung?
- 4) Apakah Perangkat pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak yang mengalami kesulitan belajar matematika dikelas III SDN 179 Sarijadi Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *assisted learning* untuk anak berkesulitan belajar matematika.

1.4.2. Tujuan Khusus

Secara khusus ada beberapa tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Siska Syofiana, 2019

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS ASISTED LEARNING BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Mendeskripsikan kemampuan dan profil anak dengan kesulitan belajar matematika
- 2) Mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *assisted learning* untuk anak berkesulitan belajar matematika
- 3) Menguji keefektifan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan untuk berbasis *assisted learning* untuk anak berkesulitan belajar matematika.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam menangani permasalahan bagi anak berkesulitan belajar matematika serta dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu pendidikan terutama pendidikan khusus terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran pada anak dengan kesulitan belajar.

1.5.2. Manfaat Praktis

Menjadi salah satu alternatif solusi untuk mengembangkan kemampuan belajar anak dengan bekesulitan belajar matematika.

